

DISERTASI

**PERUBAHAN MAKNA SPIRITUALITAS RITUAL SEBLANG DI
KABUPATEN BANYUWANGI DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA
GADAMER**



Oleh :

SUGIYANTO

NIM: 071317047317

PROGRAM DOKTOR

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2020

PERUBAHAN MAKNA SPIRITUALITAS RITUAL SEBLANG

DI KABUPATEN BANYUWANGI

DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA GADAMER

DISERTASI

Untuk Memperoleh Gelar Doktor
dalam Program Studi Ilmu Sosial
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga



Oleh:

SUGIYANTO

NIM: 071317047317

PROGRAM DOKTOR

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2020

LEMBAR PENGESAHAN

**UJIAN DISERTASI INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL, 7 JANUARI 2021**

Oleh:

Promotor



Prof. Dr. Hotman Siahaan, Drs.
NIP:195111261979011001

Ko Promotor



Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum
NIP: 196611101992012001

Mengetahui,
Ketua Program Studi S3 Ilmu Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga



Dr. Phill. Toetik Koesbardiati, Dra.
NIP: 196701141993032002

HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI

Disertasi ini telah diuji pada

Tanggal: 7 Januari 2021.

- Ketua : Prof. Dr. Bagong Suyanto, Drs., M.Si
- Anggota : 1. Prof. Dr. Hotman Siahaan, Drs.
2. Prof. Dr. Novi Anoeграjekti, M.Hum.
3. Dr. Phil. Toetik Koesbardiati, Dra., M.Si.
4. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.
5. Prof. Dr. F.X. Eko Armada Riyanto, Cm.
6. Prof. Dr. IB Putera Manuaba, Drs. M.Hum
7. Dr. Liestianingsih, Dra., M.Hum.
8. Dr. Rustinsyah, Dra., M.Si.

Surat Keputusan Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Tentang Panitia Penguji Disertasi

Nomor : 3/UN3.1.7/PK/2021

Tanggal : 2 Januari 2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sugiyanto
NIM : 071317047317
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Sosial
Judul : Perubahan Makna Spiritualitas Ritual Seblang di
Kabupaten Banyuwangi dalam Perspektif Hermeneutika
Gadamer
Alamat/No Hp : Jalan Kaliurang 2012 Jember / 085648620064


Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Disertasi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (plagiarism) dari hasil karya orang lain. Disertasi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Airlangga, maupun perguruan tinggi lainnya;
2. Dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas mencantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan;
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis Disertasi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan Peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 30 November 2020

Yang Membuat Pernyataan,




Sugiyanto

NIM:071317047317

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, saya panjatkan puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala rahmat, dan karunia-Nya sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.

Terima kasih tidak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya ucapkan kepada Prof. Dr. Hotman Siahaan, Drs. Promotor yang penuh perhatian telah memberikan dorongan, bimbingan dan saran supaya lulus. Terima kasih tidak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya ucapkan kepada Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum, Ko promotor yang dengan penuh perhatian telah memberikan bimbingan dan saran dalam menulis disertasi ini.

Selesainya disertasi ini, perkenankanlah saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

Rektor Universitas Airlangga, Bapak Prof. Dr. Mohammad Nasih., SE., M.T., Ak., CMA., atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Doktor.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Bapak Prof. Dr. Bagong Suyanto, Drs., M.Si., atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Doktor.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada: Prof. Dr. Lorentius Dyson, M.A., (almarhum) selaku DPA dan ketua Program Studi Pendidikan Program Doktor. Prof. Dr. Budi Prasetyo, Drs., M.Si. (almarhum) mantan Wakil Dekan 1 dan

sebagai penguji proposal. Prof. Dr. Musta'in Masud, Drs., M.Si., sebagai mantan ketua Program Studi Pendidikan Program Doktor, Prof. Dr. Jusuf Irianto, Drs., M.Com. Sebagai Wakil Dekan 1. Dan kepada Dr. Phil.Toeti Koesbardiati, Dra., M.Si., sebagai ketua Program Studi Pendidikan Program Doktor Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga atas kesempatan dalam memberikan arahan, peringatan kepada saya selama mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Doktor. Kepada Prof. Dr. Hotman Siahaan, Drs., sebagai DPA dan Promotor yang mengantarkan saya mulai dari menulis proposal disertasi sampai dengan ujian terbuka dalam menyelesaikan pendidikan Program Doktor.

Saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya juga kepada Rektor Universitas Jember, Bapak Dr. Ir. Iwan Taruna. M. Eng. Dekan FKIP Universitas Jember, Prof. Dr. Bambang Supeno, M.Pd. yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Doktor di Universitas Airlangga, dan yang telah memberikan bantuan finansial, sehingga mengurangi beban saya dalam menyelesaikan disertasi ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada para penguji Ujian Doktor Tertutup: Dr. Phil.Toeti Koesbardiati, Dra., M.Si., Prof. Dr. Thomas Santoso, Dr. Pinky Saptandari Endang Pratiwi, M.A., Dr. Dwi Windyastuti Budi H, Dra., MA., Prof. Dr. Musta'in Masud, Drs., M.Si., Prof. Dr. Hotman Siahaan, Drs., merangkap Promotor, Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum, merangkap Kopromotor (Universitas Negeri Jakarta).

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para penguji Ujian Doktor Terbuka: Prof. Dr. Bagong Suyanto, Drs., M.Si., Prof. Dr. Hotman Siahaan, Drs.,

merangkap Promotor, Prof. Dr. Novi Anoeграjekti, M.Hum, merangkap Kopromotor, Dr. Phil.Toeti Koesbardiati, Dra., M.Si., Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., Prof. Dr. F.X. Eko Armada Riyanto, Cm., Prof. Dr. IB Putera Manuaba, Drs. M.Hum., Dr. Liestianingsih, Dra., M.Hum., dan Dr. Rustinsyah, Dra., M.Si.

Keberhasilan penulis melaksanakan studi pada topik disertasi ini tidak terlepas dari ilmu yang diberikan oleh Bapak dan Ibu dosen yang mengajar selama mulai dari semester pertama yang saya mengikuti perkuliahannya. Terima kasih juga saya ucapkan kepada dosen MKPD Teori Prof. Dr. Musta'in Masud, Drs., M.Si., dosen MKPD Metode Prof. Dr. Lorentius Dyson, M.A., dosen MKPD Topik Prof. Dr. Novi Anoeграjekti, M.Hum. (Universitas Negeri Jember).

Kepada Bapak, Ibu dan Pemuda-pemudi nara sumber: Ansori, Akwan, Misro, Sunardi, Sunaryo, Marwiyanto, Jumanto, Busairi, Ruslan, Asrik, Fidiyah Yuliati, Susi Susanti, Supani, Lastutik, Sapuwan, Ayu, Tiwi, H. Rosyid Purnomo, Suhairi bin Otok, Hasnan S, Aekanu, Alimin, Fatqur Rofiq, Suharto T.

Terakhir ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada segenap keluarga, istriku tercinta Dra. Harini, S.Pd., anak-anaku tersayang: Ir. Mahardhika Candra Prastyahadi, S.Kom., Ir. Pramuditha Shinta Dewi Puspitasari, S.Kom., M.Kom., dan Aditya Yuristyan Galileo, A.P.B.C. atas dukungan dan doanya mendorong penulis berkeinginan kuat untuk menyelesaikan studi ini.

Penulisan disertasi ini tidak lepas dari segala kekurangan, karena masalah sosial budaya terbuka bagi kalangan akademisi dan berbagai pihak untuk dapat mempelajari dengan pendekatan dan tafsirnya yang berbeda. Oleh karena itu, kritik dan saran diharapkan untuk mengisi kekurangan naskah ini.

Disertasi ini, ditulis berkat bimbingan dan arahan serta bantuan dari berbagai pihak, pada akhirnya semoga disertasi ini bermanfaat. Semua bantuan dan dukungan baik moral maupun material yang telah diberikan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan dari bapak, ibu, dan teman-temanku pada Program Doktor Universitas Airlangga serta semua pihak semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah S.W.T.

Surabaya, 16 Desember 2020

Penulis.

RINGKASAN

PERUBAHAN MAKNA SPIRITUALITAS RITUAL SEBLANG DI KABUPATEN BANYUWANGI DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA GADAMER

Disertasi ini berjudul “Perubahan Makna Spiritualitas Ritual Seblang di Banyuwangi dalam Perspektif Hermeneutika Gadamer”. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: a. Makna spiritualitas ritual Seblang apa saja yang masih dipertahankan oleh masyarakat Using dan makna apa yang berubah? b. Bagaimakah masyarakat adat Using Bakungan dan Olehsari, pemuka agama, serta pemerintah memaknai spiritualitas ritual Seblang? Tujuan penelitian ini: a. Mengkaji dan menganalisis makna spiritualitas ritual Seblang yang masih dipertahankan oleh masyarakat Using dan makna yang berubah; b. Mengkaji dan menganalisis masyarakat adat Using Bakungan dan Olehsari, pemuka agama, serta pemerintah dalam memaknai spiritualitas ritual Seblang. Manfaat penelitian ini: a. Memahami makna spiritualitas ritual seblang yang masih dipertahankan oleh masyarakat Using dan makna yang berubah; b. Memahami masyarakat adat Using Bakungan dan Olehsari, pemuka agama, serta pemerintah dalam memaknai spiritualitas ritual Seblang.

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian tersebut, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian yang digunakan untuk menyusun disertasi ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi hermeneutik. Lokasi pengumpulan data di tempat fenomena ritual Seblang di Kelurahan Bakungan dan Desa Olehsari, Kecamatan Gelagah, Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, dan secara mendalam yang memungkinkan wawancara berlangsung luwes, lebih terbuka dalam berdialog dengan kedua belah pihak secara leluasa agar didapat gambaran yang lengkap dan utuh tentang pandangan subjek atau pelaku sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih luas. Wawancara yang dilakukan secara informal bersifat spontan dengan orang-orang tanpa disadari seperti dengan cara

percakapan biasa sambil memasukkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data juga melalui observasi langsung pada kehidupan masyarakat adat Using yang menyelenggarakan atau mengalami fenomena ritual Adat Seblang. Baik dengan cara wawancara dan observasi, dengan mendokumentasikan objek ritual Seblang, serta menelusur sumber-sumber dokumen, adalah usaha mendapatkan data situasi sosial budaya masyarakat Using di Kelurahan Bakungan dan Desa Olehsari. Diharapkan penelitian ini dapat memperoleh data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti, dan menghasilkan karya ilmiah yang objektif.

Berdasarkan analisis atas fenomena ritual adat Seblang di Kelurahan Bakungan dan Desa Olehsari, adalah munculnya Seblang Bakungan pada tahun 1639. Sedangkan Seblang Olehsari berdasarkan catatan Wedono Glagah pada tahun 1930 terjadi wabah sehingga masyarakat harus mengadakan ritual Adat Seblang besar-besaran. Hal itu, mengindikasikan Seblang Olehsari sudah ada sebelum tahun 1930. Adanya Seni tradisi Seblang, dilatarbelakangi oleh sejarah sosial budaya animisme, dinamisme, dan Hindu, serta Budha dari zaman Majapahit, mewarnai spiritualitas masyarakat Using menjadi sinkretisme. Masyarakat adat Using Bakungan malakukan ritual di makam Buyut Witri dan di punden sumber air penawar Watu Ulo sebagai rangkaian awal sebelum pertunjukan ritual adat Seblang. Maksud dan tujuan ritual di makam dan punden tersebut, adalah memohon izin, mengharap tuah dari leluhurnya, agar perjalanan pertunjukan ritual Adat Seblang berjalan lancar. Setelah shalat magrib dan shalat hajat, di adakan ritual Ider Bumi, diawali dengan adzan, berdoa, dan keliling kampung dengan berzikir istiqhfar “astofirillahaladim”.

Perubahan makna, tampak pada kegiatan pawai seni yang menyertai ritual ke makam dan punden, sebagai bagian dari upaya pemanfaatan sumber daya budaya sebagai objek industri pariwisata. Tiga hari sebelum hari H sudah dilakukan kegiatan acara: seni tari, bazar yang melibatkan UMKM. Mulai tahun 2018 dan 2019 muncul kesadaran baru yang bernuansa ritual justru dilakukan oleh kalangan pemuda-pemudi dalam acara “Ritual Sirat-siratan Lancing Perawan”. Terjadi perubahan dalam memaknai ritual, menjadi ajang kreativitas

bernilai ekonomi pariwisata, di Bakungan. Pertunjukan ritual adat Seblang Bakungan dimulai setelah jam 19.00 sampai jam 23.00 WIB, sejak tahun 2018 sudah menggunakan narasi dalam bahasa Indonesia sangat membantu bagi penonton, wisatawan untuk memahami maknanya. Oleh karena itu masyarakat adat Using menerima guna mendukung ritual adat Seblang. Ini sebagai kesadaran baru yang sangat berarti untuk menyambut kehadiran para pengunjung dalam rangkaian kegiatan pariwisata untuk menikmatinya.

Masyarakat adat Using di Olehsari yang terus mempertahankan ritual nyekar di makam Buyut Ketut dipimpin oleh Akwan pawang Seblang dengan membawa sesaji hasil mupu dari masyarakat berupa kue-kue. Pada hari raya Idul Fitri, hari pertama dengan mengajak empat gadis cilik. Gadis cilik yang diajak nyekar di makam Buyut Ketut inilah yang dimaksudkan Seblang gadis, bukan pada penarinya yang harus masih gadis.

Pertunjukan ritual Adat Seblang Olehsari selama tujuh hari dimulai sekitar jam 13.30 WIB. Pada hari ketujuh pada tengah pertunjukan adegan-adegan tari, dilaksanakan ritual Ider Bumi (keliling kampung) yang dipimpin oleh pawang Seblang dengan bacaan mantra yang disertai keputan asap menyan, sementara itu penari Seblang menari. Tarian Seblang seolah mengisyaratkan tubuhnya bernuansa magis karena ditempat pemberhentian ada danyang yang tinggal di situ. Setelah semua rangkaian Ider Bumi selesai dilanjutkan lagi adegan tari-tari berikutnya di pentas yang semula sampai selesai, dan diakhiri dengan gending Sampun yang artinya sudah selesai, sampai jam 17.15 menjelang magrib. Masyarakat adat tidak menghendaki adanya perubahan, karena mengikuti pesan roh halus. Tetapi di luar adat terjadi perubahan dalam memaknai ritual Adat Seblang yang berusaha menghias dan menata area pertunjukan tidak lain adalah tanda adanya perubahan dalam memaknai ritual itu, lebih condong pada usaha-usaha yang bisa menunjang pariwisata.

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis hasil penelitian dapat dikemukakan simpulan: Munculnya seni ritual Adat Seblang dilatarbelakangi oleh adanya animisme dan dinamisme serta Hindu, Budha dari zaman Majapahit, mewarnai spiritualitas masyarakat Using jadi sinkretisme. Dalam sistem religi

sosial budaya masyarakat Using mempecahkan pada roh-roh, pundhen, dan benda pusaka; mereka weluri tradisi leluhurnya, walaupun sebagai beragama Islam.

Spiritualitas masyarakat adat Using Bakungan tradisi yang berkaitan dengan ritual Adat Seblang masih dipertahankan. Di Bakungan, masih melaksanakan nyekar, selamatan di makam Buyut Witri dan di punden sumber penawar Watu Ulo. Perubahan dalam pemaknaan ritual oleh sebagian masyarakat dan DISBUDPAR Kabupaten Banyuwangi yang menambahkan acara pawai perjalanan acara ritual ke makam Buyut Witri dan di sumber penawar dengan kesenian gandrung, barong, hadrah. Ritual Ider Bumi bertujuan untuk membentengi masyarakat desa Bakungan sebagai tolak balak dan mengharap berkah dari Tuhan. Sesudah Ider Bumi terus ikut acara selamatan bersih desa di sanggar pentas Seblang, doa diawali bacaan al fatehah.

Prosesi pertunjukan ritual Adat Seblang Bakungan dimulai memasukan roh ke dalam badan penari Seblang oleh pawang Seblang. Seblang menuju ke tempat pentas berlangsung sekitar jam 19.00 sampai jam 23.00 WIB acara pertunjukan Seblang menghibur penonton. Masyarakat saat adegan terakhir berebut sesaji dan piranti ritual yang ada di altar, makna spiritual diyakini bertuah. Mereka berebut benda sesaji, air harum/toyo arum, porobungkil.

Ritual Adat Seblang Olehsari tetap berlangsung sampai tujuh hari, di tengah pertunjukan, diadakan ritual Ider Bumi dibacakan mantra disertai kepulan asap menyannya pawang Seblang, dan penari Seblang menari. Tarian Seblang mengisyaratkan tubuhnya bernuansa magis karena ditempat berhenti disitulah tempat tinggal danyang. Ider Bumi selesai adegan tari-tarian dilanjutkan sampai selesai, dan diakhiri dengan gending Sampun. Masyarakat adat Using dihari kedelapan mengadakan ritual melepas roh yang disebut ritual lungsur, yaitu mandi air kembang dan sebagian omprok penari Seblang, kemudian dilanjutkan selamatan lungsur.

Terjadi perubahan pemaknaan oleh para pendukungnya di luar pelaku adat, terhadap ritual Adat Seblang, adalah: pertunjukan ritual adat Seblang di Bakungan sudah terkenal, jadi tontonan pengunjung wisatawan lokal maupun mancanegara sangat ramai. Kondisi tersebut tidak terlepas dari usaha oleh DISBUDPAR Pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang mendukungnya untuk

kepentingan pariwisata budaya. Tiga hari sebelum ritual, diadakan acara seni tari, bazar yang melibatkan UMKM. Timbulnya kesadaran baru mulai tahun 2018 yang bernuansa ritual justru dilakukan oleh pemuda-pemudi yang dikemas dalam acara “Ritual Sirat-siratan Lancing Perawan”. Selain itu, terjadi perubahan pemaknaan ritual sebagai ajang kreativitas ekonomi pariwisata, menjadikan Kelurahan Bakungan semakin terkenal.

Pertunjukan ritual adat Seblang di Olehsari sudah terkenal, penonton ramai selama tujuh hari. Banyaknya pengunjung wisatawan lokal maupun mancanegara diusahakan oleh DISBUDPAR Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Selama tujuh hari mulai ritual ada acara menjajakan kuliner oleh pedagang. Di sanggar seni juga di jual souvenir omprok Seblang, pakaian gandrung. Ini gambaran dalam memaknai ritual, menjadi ajang kreativitas yang menambah nilai ekonomi pariwisata oleh masyarakat pendukungnya, dan ada keterlibatan Kementerian Pariwisata dan DISBUDPAR Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Pandangan kaum agamawan baik di Bakungan maupun di Olehsari, ritual Adat Seblang adalah sebagai budaya bukan religi. Oleh karena itu dimaknai sebatas sebagai budaya yang bisa menjadi sumber daya pariwisata dan dapat menumbuhkan perekonomian masyarakat. Mereka tidak menolak Seblang, bahkan bersikap toleransi sepanjang tidak melakukan hal yang menyimpang dari ajaran agama. Namun sebagai guru ngaji ya tetap mengajarkan ajaran Islam yang sebenarnya, tidak mengundang roh atau bekerja sama dengan jin. Tugas mereka mendidik santri-santrinya yang nanti tidak akan percaya terhadap Seblang.

Dalam perspektif Gadamer, berhubungan dengan empat konsep Gadamer: 1. Bildung; 2. Sensus Communis; 3. Pertimbangan; dan 4. Taste atau selera. Temuan penelitian ini, mendukung terhadap teori tersebut. Tampak spiritualitas masyarakat adat Using dari satu generasi ke generasi sebagai aktor yang memainkan permainan Seblang yang sudah ada sejak lampau dalam ruang dan waktu tetap eksis. Kalau ada perubahan pemaknaan tidak akan menghentikan pelaksanaan ritual.

Demikianlah simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini di Kelurahan Bakungan dan Desa Olehsari.

SUMMARY

CHANGES IN THE SPIRITUAL MEANING OF THE SEBLANG RITUAL IN BANYUWANGI REGENCY BASED ON GADAMER'S HERMENEUTIC PERSPECTIVE

This dissertation is entitled "Changes in the Spiritual Meaning of the Seblang Ritual in Banyuwangi based on Gadamer's Hermeneutic Perspective". The research questions are: a. What spiritual meanings of Seblang rituals are still maintained by the Using people and what meanings have changed? b. How do the indigenous people of Using Bakungan and Olehsari, religious leaders, and the government interpret the spirituality of the Seblang ritual? The objectives of this study are: a. Assessing and analyzing the spiritual meanings of the Seblang ritual still maintained by the Using community and the changed meaning; b. Assessing and analyzing the indigenous people of Using Bakungan and Olehsari, religious leaders, and the government in interpreting the spirituality of the Seblang ritual. The benefits of this research are: a. Understanding the spiritual meaning of the Seblang ritual still maintained by the Using people and the changed meaning; b. Understanding the indigenous people of Using Bakungan and Olehsari, religious leaders, and the government in interpreting the spirituality of the Seblang ritual. Based on the questions and objectives of the study, this study used a hermeneutic phenomenological approach. The data were collected where the Seblang ritual took place which was in Bakungan and Olehsari Villages, Gelagah District, Banyuwangi Regency, East Java Province. This study used an unstructured and in-depth interview technique that allowed the interview to go on in a flexible and more open dialogue with both parties to obtain a complete picture of the subject or actor's views so that broader information can be obtained. The informally conducted interviews were spontaneous with people not realizing they were being interviewed by using casual conversation manner while still including several questions related to the focus of the research.

The data collection through observation is directly involved in people's lives in order to understand the meaning of the Seblang ritual phenomenon organized by

the Using indigenous people. Using both interviews and participant observation, by documenting the object of the Seblang ritual and searching for document sources, are the efforts to obtain data on the socio-cultural situation of the Using community in Bakungan and Olehsari Villages. It is hoped that this research can obtain data related to the problem being studied, and produce objective scientific work.

Based on the analysis of the phenomenon of the Seblang Traditional ritual in Bakungan and Olehsari Villages, Seblang Bakungan emerged in 1639. Meanwhile, Seblang Olehsari was based on the Wedono Glagah's record that in 1930 there was an outbreak and the community had to hold a Seblang ritual on a large scale. This indicates that Seblang Olehsari has existed since before 1930. The existence of Seblang traditional art, with the background of the socio-cultural history of animism, dynamism, Hinduism, and Buddhism from the Majapahit era, shaped the spirituality of the Using people into syncretism. The indigenous people of Using Bakungan perform rituals at the grave of Buyut Witri and at the punden of the source of the Watu Ulo antidote water as an initial series before the Seblang ritual performance. The purpose of the ritual at the grave and the punden, is to ask permission, to hope for good luck from the ancestors, so that the journey of the Seblang Traditional ritual performance runs smoothly. After evening prayers and hajat prayers, the Ider Bumi ritual is held, starting with adzan or call to prayer, praying, and going around the village by reciting istiqhfar "astagfirullahaladim". The change in meaning can be seen in the art parade that accompanies the rituals to the grave and punden, as part of the effort to use cultural resources as objects of the tourism industry. Three days before the D-day, there will be dances and a bazaar involving MSMEs. Starting in 2018 and 2019, there has been a new awareness of ritual nuances carried out by young people in the "Sirat-Siratan Lancing Perawan Ritual". There has been a change in interpreting rituals, turning it into a place for creativity with economic value for tourism in Bakungan. The Seblang Bakungan Traditional ritual performance starts after 19.00 to 23.00 WIB, and since 2018 has used narrations in Bahasa Indonesia that are helpful for viewers and tourists to understand the narrations. Therefore, the Using Indigenous people accept it to support the Seblang Traditional ritual. This is a new awareness

that is very meaningful to welcome visitors in a series of tourism activities to enjoy.

The indigenous people of Using in Olehsari, who continue to maintain the nyekar ritual at the grave of Buyut Ketut, are led by Akwan, the Seblang handler by bringing offerings from the community in the form of cakes. On the first day of Eid al-Fitr, four little girls are invited to pilgrim to Buyut Ketut's grave. These little girls are what Girl Seblang refers to, not the dancers who have to be girls.

The Seblang Olehsari traditional ritual performance occurs for 7 days starting around 13.30 WIB. On the 7th day, in the middle of the dance scene performance, the Ider Bumi (the activity of going around the village) ritual was carried out and led by the Seblang handler reciting a mantra followed by a puff of smoke while the Seblang dancers dance. The Seblang dance seems to indicate a mystical nuance because some danyangs or spirits live in the halts. After all the series of Ider Bumi is finished, the next dances are performed on the same stage, then the Sampun music is played until 17.15 before sunset, signaling that the ritual is finished. The indigenous people do not want change, because they follow the message of the spirits. However, outside of the tradition, there is a change in the interpretation of the Seblang ritual which tries to decorate and organize the performance area, which is nothing but a sign of a change in the interpretation of the ritual, more inclined towards efforts that can support tourism.

Based on the formulation of the problem and analysis of the research results, it can be concluded that: The emergence of Seblang traditional art was motivated by animism, dynamism, Hinduism, and Buddhism from the Majapahit era, shaping the spirituality of the Using people into syncretism. In the socio-cultural religious system the Using people believe in spirits, pundhens and heirlooms; they welcome the traditions of their ancestors, even as Muslims.

The spirituality of the Using Bakungan indigenous people maintains the traditions associated with the Seblang Traditional ritual. In Bakungan, they still carry out nyekar or pilgrimage, slametan or holding a communal feast at Buyut Witri's grave and in Punden of the Watu Ulo source of antidote. Changes in the meaning of rituals by some people and the Department of Culture and Tourism (DISBUDPAR) of the Banyuwangi Regency Government added a parade of ritual

events to Buyut Witri's grave and at the source of the antidote with gandrung and barong performance. The Ider Bumi ritual aims to protect the people of Bakungan village from misfortunes and hope for blessings from God. After the Ider Bumi, there will be a village clean-up event at the Seblang performance studio, with the prayer beginning with the recital of Al-Fatihah.

The Seblang Bakungan ritual performance begins with inserting the spirit into the body of the Seblang dancers by the Seblang handler. The seblangs head to the venue at around 19.00 to 23.00 WIB to perform and entertain the audience. People fight over the offerings and ritual tools on the altar at the last scene, and the spiritual meaning was believed to become lucky. Therefore, they fight over the offering objects, fragrant water/toyo arum, and porobungkil.

The Seblang Olehsari Traditional Ritual continues for 7 days. In the middle of the performance, the Ider Bumi ritual is chanted accompanied by a puff of smoke of the Seblang handler, while the Seblang dancers are dancing. The Seblang dance indicates that the body has a magical nuance because the dancers only stop where the danyangs or spirits live. When Ider Bumi is finished, the dance scene is continued until it's finished and ends with the Sampun music. The Using indigenous people on the 8th day hold a ritual of releasing the spirits called the lungsur ritual, which is a bath in water with flowers and some omproks of the Seblang dancers in it, and lungsur slametan.

There has been a change in the interpretation of the meaning of the Seblang traditional ritual by its supporters outside the indigenous people, namely: the performance of the Seblang Traditional ritual in Bakungan is already well known, so there are a lot of local and foreign tourists. This condition cannot be separated from the efforts of the DISBUDPAR of the Banyuwangi Regency Government that supports it for the benefit of cultural tourism. Three days before the ritual, a dance event and a bazaar involving MSMEs were held. The emergence of a new awareness starting in 2018 with ritual nuances was carried out by young people and shown in the "Ritual Siratan Lancing Perawan" event. In addition, there has been a change in the meaning of rituals as a means of creativity for the tourism economy, making Bakungan Village more famous.

The Seblang Traditional ritual performance in Olehsari is now well known, there is a crowd of audience for seven days. The number of local and foreign tourist visitors is managed by the DISBUDPAR of the Banyuwangi Regency Government. For seven days starting from the ritual, there is an event where food sellers peddle around to sell their foods. In the art workshop, souvenirs of the Seblang omprok, gandrung clothes are also being sold. This is an illustration of interpreting rituals as a creative means that adds to the economic value of tourism by the supporting communities, and there is an involvement of the Ministry of Tourism and the DISBUDPAR of the Banyuwangi Regency Government.

The views of the religionists, both in Bakungan and in Olehasari, show that the Seblang Traditional ritual is a culture, not a religion. Therefore it is interpreted as a culture that can become a tourism resource and grow the community's economy. They do not reject Seblang, even tolerate as long as they do not do things that deviate from religious values. However, as teachers who teach about Islam and Quran, they still teach the true teachings of Islam, not invite spirits, nor cooperate with jinns. The task of the Quran teacher is to educate students who later will not believe in Seblang.

In Gadamer's perspective, four Gadamer concepts are related: 1. Bildung; 2. Communist Censorship; 3. Considerations; and 4. Taste. The findings of this study support this theory. It can be seen that the spirituality of the Using indigenous people from one generation to another as actors playing the Seblang game has existed since past time and still exists. If there is a change in meaning, it will not stop the ritual.

These are the conclusions that can be drawn from the results of this study in Bakungan and Olehsari Villages.